

Upaya Pencegahan Stunting melalui Edukasi Gizi dan Sanitasi di Kelurahan Tamansari Kota Tasikmalaya

Preventing Stunting through Nutrition and Sanitation Education in Tamansari Subdistrict, Tasikmalaya City

Budi Chrismanto Sirait¹, Faisal Fadilla Noorikhshan^{2*}, Samuel Agus Triyanto³, Suharsono⁴,
Muhamad Rizal Rivai⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, 46115-Indonesia

*E-mail corresponding author: faisal.fadilla@unsil.ac.id

Received: 23 November 2023; Revised: 5 Januari 2024; Accepted: 9 Maret 2024

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan desain pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Pengabdian ini dilakukan untuk melanjutkan hasil observasi terkait dengan Desa Tamansari. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak orang tua yang salah paham dalam memberikan asupan gizi kepada anak-anak mereka sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tersebut. Data lapangan menunjukkan bahwa 96 anak di Desa Tamansari dari total 319 anak di Kecamatan Tamansari mengalami stunting. Tentu saja hal ini memiliki implikasi terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia pada tahun 2045 di tengah bonus demografi yang sedang terjadi. Pemberdayaan masyarakat dalam kesempatan ini akan dilakukan dengan memberikan penyuluhan terkait pendidikan gizi dan sanitasi, serta memberikan bantuan makanan dasar dan makanan bergizi tinggi agar mereka yang terkena stunting dapat mengalami perbaikan kondisi sehingga nantinya dapat menjadi salah satu pelaku yang memberikan dampak positif dalam menciptakan Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: stunting; sumber daya manusia unggul; ketahanan nasional.

Abstract. The community service that will be carried out uses a community service design to improve community health. This service was carried out in order to continue the results of observations related to Tamansari Village. Where the results of observations show that there is a lot of misunderstanding from parents in providing nutritional intake to their children so that the impact on their children's growth and development is hampered. Fields data shows that 96 children in Tamansari Village out of 319 children in Tamansari District are affected by stunting. This of course has implications for the quality of Indonesia's human resources (HR) in 2045 amidst the demographic bonus that is occurring. Community empowerment on this occasion will be carried out by providing counseling related to nutrition and sanitation education, as well as providing basic food assistance and high-nutrient food so that those who have been affected by stunting can experience improvements in their conditions so that they can later become one of the actors who have a positive impact in creating a golden Indonesia 2045.

Keywords: stunting; superior human resources; national resilience

DOI: 10.30653/jppm.v9i2.760



1. PENDAHULUAN

Stunting dijelaskan sebagai sebuah kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada balita yang menyebabkan keadaan malnutrisi karena asupan gizi yang kurang pada masa lampau terutama dalam rentang waktu 1000 hari kehidupan pertama (HKP) sejak dari Rahim sampai 2 tahun pertama pasca kelahiran (Kusumaningrum dkk., 2022). Kegagalan pertumbuhan linier menjadi penanda berbagai kelainan patologis yang berkaitan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, berkurangnya potensi pertumbuhan fisik, penurunan fungsi perkembangan saraf dan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit kronis ketika dewasa (Pérez-Escamilla, 2017). *Stunting* tidak hanya mencerminkan permasalahan tubuh pendek, tetapi mencerminkan juga malnutrisi antar generasi. Jika tidak ditangani, malnutrisi akan terus terjadi dari waktu ke waktu (Wulandari dkk., 2022).

Pencegahan *stunting* adalah sebuah upaya dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Target penyelesaian permasalahan *stunting* sesuai dengan tujuan dari program pembangunan berkelanjutan poin kedua dan ketiga, yaitu menjadikan Indonesia bebas dari kelaparan dan malnutrisi lainnya serta menjadikan masyarakat sehat dan sejahtera di tahun 2045, dalam kondisi bonus demografi dengan prediksi Indonesia akan mengalami masa keemasan, tepat seratus tahun Indonesia merdeka (Irhamy, 2019). Permasalahan *stunting* yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor selain permasalahan gizi, lingkungan, keturunan, ataupun faktor lain yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi kesehatan (Yunitasari dkk., 2021).

Stunting memiliki dampak yang dapat menghambat perkembangan mental dan kecerdasannya saat usia dewasa. Dampak ini juga bisa terlihat dari ukuran fisik yang tidak sesuai, serta kinerja kerja yang tidak kompetitif sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas ekonomi. Sedangkan untuk balita yang mengalami permasalahan kekurangan gizi akan mengalami penurunan kecerdasan, penurunan imunitas (daya tahan tubuh terhadap penyakit) sehingga rentan terkena penyakit deliberatif, penurunan produktivitas, masalah kesehatan mental serta emosional serta tumbuh kembang yang tidak optimal (Daracantika dkk., 2020). Balita yang mengalami permasalahan *stunting* akan menjadi beban bagi negara, karena akan menjadikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas rendah yang diakibatkan dari gagalnya pertumbuhan dan perkembangan secara kronis.

Permasalahan *stunting* menjadi permasalahan global, dimana kasus *stunting* global menyentuh angka 22,3 persen atau ada sekitar 148,1 juta anak yang terkena *stunting* (WHO, 2023). Untuk di Indonesia sendiri, kasus *stunting* ada di angka 21,6 persen atau 6,3 juta anak di Indonesia terkena *stunting*. Artinya Indonesia menyumbang 4,3 persen dari jumlah keseluruhan kasus *stunting* global (Rokom, 2023).

Penyebab terjadinya kasus *stunting* dapat kategorikan menjadi dua, pertama secara langsung dan yang kedua secara tidak langsung (Sulistyaningsih dkk., 2018). Faktor yang secara langsung mempengaruhi *stunting* adalah asupan makanan, status kesehatan, dan faktor keturunan (Ernawati, 2020). Sedangkan faktor penyebab *stunting* secara tidak langsung dipengaruhi oleh metode pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, Pengetahuan seorang ibu perihal asupan nutrisi, besaran penghasilan dari orang tua, serta kualitas layanan fasilitas kesehatan (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Menurut Onis & Branca (2016) dijelaskan bahwa pertumbuhan sindrom *stunting* merupakan dampak dari meluasnya kekurangan zat gizi mikro dalam makanan, yang dikenal sebagai istilah “kelaparan tersembunyi”. Upaya pengendalian yang dilakukan adalah dengan cara diversifikasi pangan serta melakukan sebuah tindakan yang berkaitan dengan fortifikasi makanan supaya kondisi kesehatan balita terjaga meskipun sedang mengalami situasi pemberian pola makan yang buruk. Apabila merujuk hasil penelitian dari Mediani dkk. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan dan motivasi yang baik pada para kader *stunting* berpengaruh secara efektif untuk melakukan pencegahan terhadap terjadinya kasus *stunting*. Artinya pembangunan infrastruktur bisa berjalan lebih efektif untuk melakukan *treatment* dalam melakukan penanganan kasus *stunting*. Berdasarkan data tersebut, model upaya pencegahan *stunting* yang akan digunakan oleh tim Pengabdian bagi Masyarakat-Skema Kesehatan yang berlokasi di Kelurahan Tamansari,

Kecamatan Tamansari, Kabupaten Tasikmalaya adalah dengan melakukan pelatihan serta sosialisasi kepada ibu hamil serta para orang tua yang balitanya terkena stunting.

Penentuan lokasi pengabdian ini sendiri didasari pada jumlah kasus stunting di Kelurahan Tamansari ini sendiri yang lumayan banyak, berjumlah 96 orang anak dari total kasus *stunting* di Kecamatan Tamansari yang berjumlah 319 anak dan di Kota Tasikmalaya yang berjumlah 5.663 orang anak pada tahun 2022 (*Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya*, 2023). Selain dari jumlah kasus, faktor ketersediaan fasilitas kesehatan yang menunjang juga menjadi faktor masalah yang melatarbelakangi tim pengabdian Universitas Siliwangi memilih Kelurahan Tamansari. Apalagi kualitas sanitasi yang memang masih buruk untuk level Kelurahan, bahkan bisa dikatakan lebih buruk dari fasilitas yang dimiliki oleh Desa.

Dengan demikian, tujuan dari Pengabdian bagi Masyarakat Skema Kesehatan (PbM-SK) yang dilakukan oleh tim Universitas Siliwangi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Kelurahan Tamansari, terutama orang tua dari anak yang mengalami stunting supaya bisa memperbaiki kesehatan dari anaknya dan meminimalisir risiko yang lebih parah yang mungkin terjadi. Selain itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim Universitas Siliwangi juga adalah sebagai bentuk untuk mewujudkan prevalensi stunting sesuai standar World Health Organization (WHO) dengan batas normal sebesar 20 persen.

2. METODE

Metode *Problem Based Learning* (PBL) dan *Community Based Research* (CBR) digunakan dalam merumuskan ide dan gagasan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga kebutuhan masyarakat terkait permasalahan sosial dapat terpenuhi. CBR adalah sebuah model riset dengan melibatkan peserta sebagai bagian dari komitmen mereka dalam mendukung sumberdaya dan keterlibatan dalam proses kegiatan sehingga dapat menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pihak yang terlibat.

Selain itu, metode yang digunakan dalam menunjang metode *Problem Based Learning* (PBL) dan *Community Based Research* (CBR) adalah wawancara dan observasi secara langsung terhadap Pemerintah Kelurahan setempat atau bahkan peserta yang terdampak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Pemerintah Kelurahan Tamansari diperoleh informasi bahwa dalam penanganan kasus stunting diperlukan keterlibatan semua pihak yang memiliki perhatian terhadap kesehatan masyarakat kota Tasikmalaya. Dinas kesehatan kota Tasikmalaya tidak bisa bergerak sendiri dalam mengatasi masalah tersebut. Pihak-pihak terkait yang ingin menurunkan prevalensi stunting dapat bekerjasama dan berupaya dengan sumber daya dan kemampuan dalam mengentaskan masalah tersebut. Tim Pengabdian bagi Masyarakat-Skema Kesehatan dapat berkolaborasi dengan Pemerintah Kelurahan Tamansari bersama kelompok Posyandu di Kelurahan masing-masing dalam memberikan edukasi gizi dan sanitasi, serta pemberian bantuan sembako serta makanan bergizi untuk menekan pertumbuhan prevalensi stunting di Kota Tasikmalaya.

Kegiatan edukasi gizi dan sanitasi memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi pada anak, mengajarkan teknik-teknik menjaga kebersihan dan sanitasi yang efektif dan efisien bagi masyarakat, meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman herbal yang sudah teruji manfaatnya bagi kesehatan yang tersedia di sekitar lingkungan masyarakat, meningkatkan pemahaman terkait makanan dan obat-obatan yang berkualitas dan ramah lingkungan, membantu Posyandu dalam melakukan sosialisasi terkait dengan pentingnya menjaga jarak kelahiran dan memberikan bantuan berupa vitamin dan nutrisi lainnya. Lebih daripada itu, dalam pemberian edukasi perihal gizi dan sanitasi, tim Pengabdian Universitas Siliwangi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berkonsultasi perihal keluhan yang dihadapi dalam menghadapi anaknya yang terkena stunting.

Evaluasi yang diterapkan pada kegiatan pengabdian ini yaitu melakukan pemberian bantuan sembako dan makanan. Karena untuk menurunkan prevalensi *stunting* tidak akan maksimal apabila hanya diberikan materi perihal gizi dan sanitasi saja. Karena fakta di lapangan menunjukkan kalau orang tua dari anak yang mengalami permasalahan *stunting* berasal dari keluarga dengan ekonomi

yang lemah. Sehingga diperlukan upaya nyata yang bisa membantu orang tua dalam memperbaiki asupan gizi anaknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan *stunting* yang terjadi mencerminkan adanya persoalan gizi kronis yang diakibatkan dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang dialami selama masa balita. Seperti permasalahan gizi lainnya, bukan hanya terkait masalah kesehatan, tetapi dipengaruhi juga oleh berbagai situasi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan.

Akibat *stunting* juga bisa mengganggu kondisi mental dan kecerdasannya ketika usia dewasa, dampak ini bisa terlihat dari ukuran fisik yang tidak sesuai, serta kinerja yang tidak kompetitif yang berakibat terhadap rendahnya produktivitas ekonomi. Balita yang mengalami *stunting* menjadi beban bagi negara karena menjadikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas rendah karena mengalami kegagalan pertumbuhan dan perkembangan secara kronis.

Dalam upaya penanggulangan kasus *stunting* di Kelurahan Tamansari, tim Pengabdian bagi Masyarakat-Skema Kesehatana (PbM-SK) melakukan kegiatan penyuluhan untuk memberikan edukasi perihal gizi dan nutrisi, sekaligus pemberian bantuan sembako dan makanan bergizi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 20 orang, baik itu ibu hamil maupun orang tua dari balita yang terdata sebagai penderita *stunting*. Pendataan dilakukan supaya tim pengabdian Universitas Siliwangi bisa mengetahui perkembangan yang terjadi pada peserta yang mengikuti penyuluhan dan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya. Selain itu, pendataan juga ditujukan untuk melakukan pengecekan terhadap kebenaran peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan agar program bisa tepat sasaran dan memberikan hasil yang konkrit terhadap keberhasilan penanganan *stunting*. Dokumentasi pendataan peserta dan sambutan dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Pendataan peserta

Setelah dilakukannya pendaftaran terhadap peserta penyuluhan untuk mengedukasi masyarakat perihal *stunting*, terdapat sambutan dari Kepala Kelurahan Tamansari untuk membuka kegiatan, pengarahan, sekaligus apresiasi terhadap tim pengabdian Universitas Siliwangi karena telah peduli terhadap kondisi kesehatan yang berkaitan dengan daya tumbuh kembang anak yang menjadi salah satu program unggulan dari pembangunan berkelanjutan nasional. Kepala Kelurahan Tamansari juga mengatakan bahwa upaya penanggulangan *stunting* harus dilakukan secara bersama-sama. Sehingga dengan adanya tim pengabdian Universitas Siliwangi dapat membantu pemerintah Kelurahan Tamansari untuk mempercepat penanggulangan *stunting*.



Gambar 2. Sambutan Kepala Kelurahan

Setelah acara sambutan yang dilakukan oleh Kepala Kelurahan selesai, tibalah pada acara utama untuk kegiatan penyuluhan pemberian edukasi gizi dan sanitasi. Dalam kegiatan edukasi gizi dan stunting secara umum dilakukan oleh Bapak Suharsono selaku dosen pendidikan Biologi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Pada kegiatan pemaparan perihal penyebab *stunting* yang secara dominan diakibatkan oleh asupan gizi yang terjadi mulai dari ketika masa kandungan sampai dua tahun pertama setelah kelahiran, ternyata, masih banyak peserta yang belum paham dan peduli akan hal itu. Selain itu, perihal sistem sanitasi yang dipakai masyarakat mengenai posisi sumber air yang dijadikan sebagai bahan untuk minum, mandi, mencuci, memasak, dan kebutuhan lainnya itu terlalu berdekatan dengan sistem penampungan dari pembuangan. Lebih daripada itu, sering juga terdapat penampungan pembuangan kegiatan mandi, cuci, dan kakusnya itu ke kolam ikan yang kemudian ikannya dikonsumsi oleh mereka. Sehingga higienitas dari apa yang mereka konsumsi itu sangat minim. Ketidaktahuan dan ketidakpedulian orang tua perihal pengecekan kandungan yang tidak dilakukan, tidak tuntasnya mengikuti kegiatan posyandu, imunisasi yang tidak tuntas, obat tinggi badan yang tidak dikonsumsi juga menjadi penyebab tingginya angka *stunting*. Mereka tidak paham bahwa kesadaran mereka untuk mengikuti program kesehatan yang disediakan itu bisa mempengaruhi kondisi kesehatan janin serta balitanya sehingga menyebabkan mereka gagal tumbuh secara optimal. Dokumentasi pemberian materi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemberian edukasi gizi & sanitasi oleh Bapak Suharsono

Selain oleh Bapak Suharsono, pemberian edukasi juga dilakukan oleh Bapak Samuel selaku dosen Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Beliau menyampaikan perihal cara mengatasi sebuah kondisi yang menunjukkan kalau seorang anak yang tidak suka terhadap sebuah makanan. Hal ini beliau jelaskan dari pengalamannya dalam menghadapi kondisi anaknya. Proses suka atau tidaknya seorang anak terhadap sebuah makanan itu bisa didasarkan pada masa kehamilan. Dimana seorang ibu yang tidak suka terhadap sebuah

makanan bisa berpengaruh terhadap kesukaan makanan anak nantinya. Oleh karena itu, Bapak Samuel memanfaatkan tiga waktu trimester pada masa kehamilan istrinya. Apabila istrinya tidak suka terhadap sebuah makanan di trimester pertama kehamilan, maka di trimester kehamilan selanjutnya seorang ibu hamil harus dipaksa untuk mengkonsumsi makanan tersebut dengan membuat kreasi makanan yang nantinya bisa dikonsumsi oleh ibu hamil. Sehingga ketika anak lahir, maka kemungkinan untuk anak tersebut tidak menyukai makanan tersebut akan sangat minim. Kemudian untuk anak yang terlanjur tidak suka terhadap makanan tersebut, bisa menggunakan cara untuk mencampurkan makanan yang tidak disukai dengan makanan yang disukainya dengan memodifikasi makanan tersebut, baik dari bentuk atau bahkan penataan. Pemberian edukasi dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Pemberian edukasi perihal penanganan terhadap anak yang tidak menyukai sebuah makanan

Mengingat dampak *stunting* yang tidak hanya mempengaruhi kecerdasan intelektual, pertumbuhan tubuh, dan daya tubuh, *stunting* juga ternyata berpengaruh terhadap kondisi mental anak. Dalam kesempatan ini, Bapak Budi selaku dosen jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Siliwangi dan ketua tim pengabdian menyampaikan edukasi perihal pembentukan mental yang baik untuk anak supaya tidak menjadi anak yang pemalu. Beliau menjelaskan pengalamannya ketika waktu kecil yang memang memiliki sifat pemalu. Namun, keberaniannya untuk bertemu dan berkomunikasi dengan orang baru, dilakukan oleh ayahnya dengan cara sering membawanya ke rumah teman-teman ayahnya. Sehingga muncul rasa keberanian karena seringnya ditemukan dengan orang-orang baru. Sehingga dalam hal ini, peran orang tua terutama ayah sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental keberanian dari anaknya.



Gambar 5. Pemberian edukasi perihal pembentukan mental oleh Bapak Budi

Setelah pemberian edukasi oleh ketiga pemateri, terdapat sesi konsultasi untuk menemukan solusi dari permasalahan peserta dalam menangani anaknya. Bapak Faisal selaku dosen jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Siliwangi. Dalam kesempatan

tersebut, peserta terkesan malu dan takut untuk menyampaikan keluhannya. Dalam kondisi seperti ini, Bapak Faisal menjadi pemantik untuk menggugah gairah dari peserta untuk bertanya kepada para pemateri. Dan akhirnya dengan cara tersebut terdapat tiga peserta yang mau bertanya. Pemantikan pertanyaan peserta, foto bersama, dan pembagian sembako dapat dilihat pada Gambar 6 dan 7.



Gambar 6. Memantik peserta untuk bertanya oleh Bapak Faisal

Setelah acara konsultasi, kegiatan yang dilakukan adalah foto bersama sekaligus pemberian sembako dan makanan bergizi. Upaya ini dilakukan supaya tim pengabdian Universitas Siliwangi tidak hanya memberikan pemahaman kata-kata saja, melainkan harus ada bukti nyata yang bersifat empiris. Penyerahan bantuan ini dilakukan oleh ketua tim pengabdian Universitas Siliwangi, yaitu Bapak Budi Chrismanto Sirait. Peserta terlihat sangat senang, karena pada waktu itu harga sembako lagi tinggi-tingginya. Sehingga kesan yang diberikan oleh tim pengabdian Universitas Siliwangi memberikan makna yang dalam bagi para peserta.



Gambar 7. Foto bersama dengan peserta dan pembagian sembako secara simbolis

Upaya solutif yang dilakukan oleh tim pengabdian ini sesuai dengan apa yang ditemukan di India. Di sana, *stunting* tidak hanya disebabkan oleh gangguan gizi kronis saja yang menimpa anak. Melainkan lebih dari itu, pendidikan yang rendah dari orang tua (terutama ibu) dan fasilitas Mandi, Cuci, dan Kakus (MCK) menjadi factor serius tingginya kasus *stunting*. Upaya intervensi terhadap pendidikan perempuan tanpa memandang status social dan keagamaan, serta peningkatan fasilitas sanitasi yang baik sangat penting untuk mengurangi anak-anak yang terkena *stunting*. Sehingga dalam penelitian tersebut sangat menyarakan untuk melakukan edukasi gizi dan sanitasi

dalam menangani permasalahan *stunting* yang terjadi (Parekh & Pillai, 2016). Semua ini sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Siliwangi. Sehingga kemungkinan keberhasilan yang akan diperoleh dari kegiatan ini menjadi lebih besar. Ditambah lagi dengan bantuan sembako dan makanan bergizi yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Siliwangi ini merupakan upaya tambahan nyata untuk memperbaiki kondisi gizi dari anak-anak yang mengalami *stunting*. Dan ini menjadi sebuah upaya positif dalam membantu pemerintah untuk mewujudkan Indonesia emas 2045. Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, Indonesia juga akan kuat dari ancaman dunia internasional yang selalu mengancam integrasi nasional.

4. SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Universitas Siliwangi merupakan salah satu *platform* untuk melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, ketika tim pengabdian Universitas Siliwangi melakukan pencarian terhadap isu yang sedang hangat terjadi di Kota Tasikmalaya, ternyata permasalahan *stunting* menjadi focus perhatian penanganan oleh pemerintah. Dari beberapa kecamatan yang ada di Kota Tasikmalaya, Kecamatan Tamansari menjadi perhatian tim pengabdian Universitas Siliwangi. Terlebih lagi fasilitas infrastruktur yang ada di Kelurahan Tamansari itu lebih buruk dibandingkan fasilitas infrastruktur yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Dari berbagai solusi yang memang ditawarkan pada beberapa penelitian terdahulu, tim pengabdian Universitas Siliwangi memilih untuk melakukan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Community Based Research* (CBR). Dari skema tersebut didapatlah upaya untuk melakukan edukasi gizi dan sanitasi yang disertai dengan pemberian bantuan sembako dan makanan bergizi. Sebab di Kelurahan Tamansari tingkat pendidikannya masih rendah dan pengetahuan perempuan terutama yang sudah menjadi seorang ibu sangat minim akan permasalahan *stunting*. Sehingga sangat tepat apabila edukasi gizi dan sanitasi dilakukan di Kelurahan Tamansari. Untuk pengabdian selanjutnya, tim Universitas Siliwangi menyarankan untuk melakukan program edukasi dan gizi yang berkelanjutan. Supaya control terhadap para peserta *stunting* bias berjalan dengan maksimal. Atau bahkan untuk tim pengabdian bias melakukan kerja sama dengan kelurahan setempat, dinas social, dan dinas kesehatan, Agar nantinya program yang dijalankan bias berjalan lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tim pengabdian Universitas Siliwangi sampaikan kepada pihak universitas yang telah memberikan kesempatan pada tim pengabdian Universitas Siliwangi skema kesehatan Kelurahan Tamansari sehingga bisa membantu masyarakat secara langsung dalam upaya mewujudkan tujuan program pembangunan berkelanjutan untuk Indonesia emas 2045. Selain itu, ucapan terimakasih juga tim pengabdian sampaikan kepada kelurahan yang telah menerima kami sehingga acara ini dapat diselenggarakan. Kemudian untuk peserta *stunting* yang hadir pada kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Siliwangi, semoga anak-anaknya kembali sehat dan terlepas dari permasalahan *stunting*.

REFERENSI

- Daracantika, A., Tenggara, A., & Timur, A. (2020). Systematic Literature Review : Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Bikfokes*, 1(2), 124–135.
- Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. (2023). *Jumlah Balita Stunting Berdasarkan Puskesmas di Kota Tasikmalaya*. Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. <https://katalog.data.go.id/dataset/jumlah-balita-stunting-berdasarkan-puskesmas-di-kota-tasikmalaya>

- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94.
- Irhamsyah, F. (2019). Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 38, 45–54.
- Kusumaningrum, S., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Herb-Medicine Journal*, 5(2), 10–17.
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15, 1068–1082.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Onis, M. De, & Branca, F. (2016). Review Article Childhood stunting : a global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12(1), 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Pérez-Escamilla, R. (2017). Food Security and the 2015 – 2030 Sustainable Development Goals : From Human to Planetary Health. *Current Development In Nutrition*, 1(7), 1–8. <https://doi.org/10.3945/cdn.117.000513>
- Parekh, R., & Pillai, V. K. (2016). Stunting in India : An Empirical Approach to Human Rights-Based Solutions. *Journal of Human Rights and Social Work*, 1, 184–192. <https://doi.org/10.1007/s41134-016-0024-x>
- Rokom. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Kemenkes. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/#:~:text=Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei,21%2C6%25 di 2022.>
- Sulistyaningsih, D. A., Panunggal, B., & Murbawani, E. A. (2018). Status Iodium Urine dan Asupan Iodium Pada Anak Stunting Usia 12-24 Bulan. *Media Gizi Mikro Indo-Nesia*, 9(2), 73–82. <https://doi.org/10.22435/mgmi.v9i2.1028>
- WHO. (2023). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates)*. WHO. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>
- Wulandari, R. D., Laksono, A. D., Kusrini, I., & Tahangnacca, M. (2022). The Targets for Stunting Prevention Policies in Papua , Indonesia : What Mothers ' Characteristics Matter ? *Nutrients*, 14(549), 1–10.
- Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B. (2021). Determinants of Stunting Prevention among Mothers with Children Aged 6 – 24 Months. *Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(B), 378–384. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6106>